

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Usia 3-6 tahun adalah masa sensitif atau fase peka bagi anak, yaitu periode di mana fungsi tertentu perlu distimulasi dan diarahkan agar perkembangannya tidak terhambat. Memberikan rangsangan sangat membantu anak dalam proses perkembangan. Anak yang mendapatkan stimulus dengan baik dan sempurna tidak hanya akan mengalami satu jenis perkembangan, tetapi berbagai aspek perkembangan lainnya juga dapat berkembang dengan baik. Waktu ini untuk meletakkan fondasi awal dalam meningkatkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, dan aspek lainnya (Indraswari, 2012). Hal ini sejalan dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya untuk membina anak sejak lahir hingga berusia enam tahun dengan memberikan rangsangan pendidikan. Tujuannya adalah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental pada anak, supaya anak siap dalam menghadapi pendidikan yang lebih lanjut (Republik Indonesia, 2003).

Anak usia dini merupakan periode di mana perkembangan fisik dan kemampuan anak terjadi dengan sangat cepat. Salah satu kemajuan yang sedang terjadi pada anak adalah kemajuan motoriknya. Motorik sebagai istilah yang merujuk pada berbagai jenis perilaku pergerakan manusia. Psikomotorik secara khusus diterapkan dalam domain perkembangan manusia yang melibatkan gerakan manusia. Oleh karena itu, motorik mencakup area yang lebih luas dibandingkan dengan psikomotorik (Khulusinniyah, 2019).

Stimulasi terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini seharusnya dilakukan oleh orang tua anak. Selain orang tua, stimulasi perkembangan motorik halus dapat juga dilakukan oleh guru mereka ketika anak usia dini berada di sekolah mereka (Saleh et al., 2023). Perkembangan keterampilan motorik halus

dapat ditingkatkan atau distimulasi melalui kombinasi gerakan tangan yang mencakup kelincahan dan manipulasi.

Keterampilan motorik halus seseorang dapat diamati dari kemampuannya dalam menyelesaikan berbagai tugas sehari-hari, seperti memotong, menulis, menggenggam benda, menyikat gigi, mengenakan pakaian, merapikan mainan, mengetik, melipat, dan memegang peralatan makan (Johnstone, 2022). Anak bisa berlatih memegang barang seperti bola untuk mengembangkan keterampilan motorik halus mereka. Anak bisa berlatih menyikat gigi sendiri agar menjadi kebiasaan (Bondi et al., 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas stimulasi motorik halus pada anak usia dini ditingkatkan melalui kombinasi gerakan tangan yang mencakup kelincahan dan manipulasi melalui berbagai aktivitas sehari-hari seperti memotong, menulis, menggenggam benda, menyikat gigi, memakai pakaian, melipat, atau menggunakan peralatan makan. Dengan berbagai kegiatan sederhana seperti memegang bola atau berlatih menyikat gigi secara mandiri dapat membantu tangan anak sehingga kemampuan motorik halusnya berkembang lebih optimal.

Salah satu indikator penting dalam perkembangan motorik halus adalah kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan. Kemampuan ini adalah kemampuan anak untuk menggabungkan informasi yang dilihat dengan gerakan tangan secara tepat, sehingga anak bisa memasang, mengambil, menyusun, atau memindahkan benda-benda dengan baik. Kemampuan ini menjadi dasar untuk keterampilan yang lebih rumit, seperti menulis, melukis, memotong, melipat, dan merakit balok, yang merupakan bagian dari persiapan sebelum masuk sekolah (Smith & O'Brien, 2015). Anak yang memiliki koordinasi mata dan tangan yang bagus akan lebih mudah mengikuti pelajaran yang memerlukan ketepatan dan kontrol gerakan yang halus. Namun, banyak anak-anak kecil yang masih memiliki kesulitan dalam keterampilan ini, sehingga membutuhkan latihan melalui bermain.

Media Lego adalah salah satu bentuk bermain yang efektif untuk melatih koordinasi mata dan tangan karena dalam memasang potongan-potongannya, anak harus melihat posisi benda, menyesuaikan bentuk, lalu bergerak tangan secara terarah untuk menyambungkan bagian-bagian itu (Sari & Utama, 2023). Karena itu,

bermain Lego sangat cocok digunakan untuk melatih kemampuan koordinasi mata dan tangan pada anak-anak usia dini.

Dalam Islam, kemampuan anak sejak dini sangat diperhatikan, baik dari aspek fisik, mental, maupun kreativitasnya. Perhatian terhadap kemampuan tersebut berkaitan dengan firman Allah Swt dalam QS. An-Nahl ayat 78 yang menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, kemudian Allah menganugerahkan pendengaran, penglihatan dan hati sebagai sarana untuk belajar, memahami serta mengembangkan berbagai kemampuan dalam kehidupannya.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.”

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan, makna ayat di atas adalah Allah Ta'ala menjelaskan segala jenis nikmat yang diberikan kepada manusia, saat manusia dilahirkan melalui perut ibunya dalam kondisi tidak tahu apa-apa. Kemudian memberikan pendengaran sehingga manusia bisa mendengar, penglihatan sehingga manusia bisa melihat berbagai hal, dan hati sehingga manusia bisa menemukan jati diri dan kesuciannya yang berupa akal, dengan pusatnya adalah hati, demikian menurut perkataan yang benar. Ada juga yang berpendapat otak dan akal. Allah telah memberi karunia berupa akal yang berguna untuk membedakan antara hal-hal yang merugikan dan yang bermanfaat. Semua karunia dan potensi itu didapat manusia secara perlahan, terus menerus, satu proses demi satu proses. Ketika ia tumbuh, kemampuan mendengar, melihat, dan berpikirnya semakin berkembang hingga mencapai usia dewasa. Kemampuan tersebut diberikan kepada manusia agar dapat beribadah kepada Rabb-Nya yang Maha Tinggi (Muthofa & Putri, 2022).

Berdasarkan ayat dan penjelasan tersebut, potensi berupa pendengaran dan penglihatan distimulasi melalui kegiatan belajar dan bermain, salah satunya

kegiatan bermain yang edukatif dan inovatif adalah bermain lego. Bermain lego adalah kegiatan yang seru untuk anak-anak, potongan-potongannya dapat dibentuk menjadi berbagai model, memiliki berbagai warna, ukuran yang bervariasi, dan jumlah yang banyak. Oleh karena itu, lego adalah salah satu alat yang efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Kemampuan motorik halus pada anak perlu diasah setiap hari melalui kegiatan yang menyenangkan dan disukai oleh mereka (Anggraini et al., 2022). Kesulitan muncul pada anak-anak yang masih memiliki keterampilan motorik yang terbatas, sehingga media ini perlu diulang agar keterampilan motorik halus setiap anak bisa meningkat. Dengan media edukatif lego, diharapkan keterampilan motorik halus anak bisa berkembang dan mendorong mereka untuk berpikir (Maternity et al., 2018).

Media lego adalah aktivitas yang melibatkan kegiatan menyusun, menggabungkan, membangun, dan mengaitkan yang dapat meningkatkan kreativitas serta keterampilan motorik halus. Lego adalah media bermain yang bersifat edukatif yang dibuat dari bahan plastik. Media bermain ini terdiri dari bagian-bagian berbentuk persegi dan persegi panjang, yang bisa digabungkan dan disusun sesuai dengan imajinasi penggunaanya (Sundari et al., 2023). Media ini bisa dinikmati oleh siapa saja, tanpa memandang usia. Dari anak kecil hingga orang dewasa, semua orang suka bermain lego. Aktivitas ini menghadirkan kesenangan sambil merangsang kreativitas karena memerlukan imajinasi dan pemikiran dari para pemainnya. Berbagai model yang ingin dibuat, seperti bangunan, binatang, kapal, atau bentuk lainnya, dapat menjadi hasil karya yang menstimulasi kemampuan otak. Lego merupakan salah satu media yang paling terkenal di kalangan anak-anak, di mana media ini tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga membantu dalam mengembangkan imajinasi serta keterampilan berpikir kreatif (Kartini & Susilawati, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas media lego melibatkan aktivitas menyusun, menggabungkan dan membangun yang dapat merangsang kreativitas sekaligus melatih keterampilan motorik halus. Lego sebagai media bermain edukatif memiliki berbagai bentuk potongan yang bisa disusun sesuai imajinasi, sehingga memberikan pengalaman bermain yang menyenangkan bagi semua usia. Melalui

kegiatan membangun berbagai model seperti bangunan, binatang atau bentuk lainnya, anak tidak hanya memperoleh hiburan tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan daya imajinasinya. Oleh karena itu, lego menjadi salah satu media yang efektif untuk mendukung perkembangan kreativitas dan motorik halus pada anak.

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Yessy Nur Endah Sary dkk (2023) serta Intan Sundari dkk (2023), membahas dampak media Lego terhadap perkembangan motorik halus pada anak-anak di usia dini. Penelitian Yessy Nur Endah Sary menyoroti pentingnya kebebasan anak untuk berkreasi dengan Lego tanpa ada petunjuk yang spesifik, guna meningkatkan kemampuan motorik halus secara alami. Di sisi lain, penelitian Intan Sundari menganggap media lego sebagai bentuk terapi bermain untuk anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus, dengan menunjukkan bahwa stimulasi dalam waktu singkat dapat memberikan hasil yang signifikan.

Berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya, peneliti ini menawarkan kebaruan dalam tiga hal utama. Pertama, fokus dari penelitian ini bukan hanya pada perkembangan motorik halus secara umum, tetapi lebih spesifik pada kemampuan koordinasi antara mata dan tangan pada anak-anak usia dini, yang merupakan faktor penting bagi kesiapan menulis dan aktivitas belajar lainnya. Kedua, penelitian ini melakukan perbandingan antara dua jenis media edukatif, yaitu Lego dan balok kayu, untuk mengevaluasi efektivitas masing-masing dalam meningkatkan koordinasi visual dan motorik anak. Pendekatan perbandingan ini belum pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Ketiga, penelitian ini memasukkan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai landasan konseptual dalam stimulasi perkembangan anak, sehingga memberikan kerangka teoritis dan kontekstual yang khas bagi pendidikan anak usia dini di madrasah atau institusi pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil observasi awal di RA Al-Barokah Kecamatan Antapani Kota Bandung, terdapat perbedaan pada setiap individu dalam kemampuan koordinasi mata dan tangan. Dari sejumlah anak yang diamati, masih terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam menyusun balok, memasang benda sesuai bentuk, serta memegang alat tulis dengan koordinasi yang baik pada kegiatan menebalkan,

mewarnai, dan menulis sederhana. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, beberapa anak terlihat kurang fokus dan mudah terdistraksi ketika melakukan aktivitas yang membutuhkan ketepatan gerakan tangan, seperti meronce, menggunting, dan menyusun media, sehingga hasil kegiatan yang dilakukan kurang optimal. Kondisi ini terlihat dari gerakan tangan anak yang masih kurang stabil dan kurang terarah, serta masih memerlukan bantuan atau arahan dari guru saat menyelesaikan kegiatan yang menuntut koordinasi mata dan tangan.

Dengan demikian, penelitian berjudul **“Pengaruh Penggunaan Media Lego Terhadap Kemampuan Koordinasi Mata dan Tangan Anak Usia Dini”** ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam bidang pendidikan untuk anak-anak prasekolah, terutama dalam menciptakan media pembelajaran yang efisien dalam meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan anak, serta memperluas pendekatan penelitian yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis melakukan perumusan masalah berdasarkan penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana kemampuan koordinasi mata dan tangan anak usia dini dengan menggunakan media lego (kelompok eksperimen) di Kelompok B RA Al-Barokah Kecamatan Antapani Kota Bandung?
2. Bagaimana kemampuan koordinasi mata dan tangan anak usia dini dengan menggunakan media balok (kelompok kontrol) di Kelompok B RA Al-Barokah Kecamatan Antapani Kota Bandung?
3. Bagaimana perbedaan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak usia dini antara kelompok yang menggunakan media lego (kelompok eksperimen) dengan kelompok yang menggunakan media balok (kelompok kontrol) di Kelompok B RA Al-Barokah Kecamatan Antapani Kota Bandung?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang sudah dijelaskan, bahwa tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui kemampuan koordinasi mata dan tangan anak usia dini dengan menggunakan media lego (kelompok eksperimen) di Kelompok B RA Al-Barokah Kecamatan Antapani Kota Bandung?
2. Untuk mengetahui kemampuan koordinasi mata dan tangan anak usia dini dengan menggunakan media balok (kelompok kontrol) di Kelompok B RA Al-Barokah Kecamatan Antapani Kota Bandung?
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak usia dini antara kelompok yang menggunakan media lego (kelompok eksperimen) dengan kelompok yang menggunakan media balok (kelompok kontrol) di Kelompok B RA Al-Barokah Kecamatan Antapani Kota Bandung?

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan dapat memperoleh manfaat baik bagi teoretis, maupun praktis, diantaranya:

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa pengaruhnya penggunaan media lego terhadap kemampuan koordinasi mata dan tangan anak usia dini seperti meraba, gerakan, melihat, keseimbangan, kepercayaan diri serta menciptakan ketenangan atau kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan sekitar.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Sekolah

Menjadi bahan pertimbangan untuk melengkapi sarana pembelajaran dengan media edukatif seperti lego yang dapat mendukung perkembangan koordinasi mata dan tangan anak.

##### b. Bagi Guru

Memberikan wawasan dan inspirasi dalam memilih media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak serta

mendorong kreativitas guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang melatih keterampilan motorik halus anak.

c. Bagi Peserta Didik

Memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, membantu meningkatkan konsentrasi, kreativitas, serta kemampuan koordinasi mata dan tangan secara optimal melalui aktivitas bermain lego.

d. Bagi Peneliti

Menjadi pengalaman yang berharga serta memperluas wawasan mengenai efektivitas media pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dan dasar bagi peneliti selanjutnya.

e. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman tentang pentingnya stimulasi yang tepat di rumah melalui media konstruktif, sehingga dapat membantu orang tua untuk mendukung perkembangan keterampilan koordinasi mata dan tangan anak secara maksimal di lingkungan keluarga.

## **E. Kerangka Berpikir**

Kemampuan koordinasi mata dan tangan merupakan kemampuan anak dalam menyesuaikan gerakan tangan berdasarkan informasi visual yang diterima melalui penglihatan. Kemampuan ini diperlukan dalam berbagai aktivitas yang melibatkan penggunaan mata dan tangan secara bersamaan, terutama ketika anak memegang, mengambil, menyusun, memasang, maupun memanipulasi suatu benda.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk memberikan stimulasi terhadap kemampuan koordinasi mata dan tangan anak usia dini adalah media lego. Media lego terdiri atas kepingan-kepingan yang dapat dipasang, dilepas, disusun, dan dihubungkan menjadi berbagai bentuk (Mutiarra, 2016). Dalam kegiatan bermain menggunakan lego, anak melakukan berbagai aktivitas seperti melihat dan memilih kepingan lego, mengambil dan memegang kepingan, mengarahkan posisi kepingan, memasang, menekan, menyusun, serta menghubungkan kepingan lego.

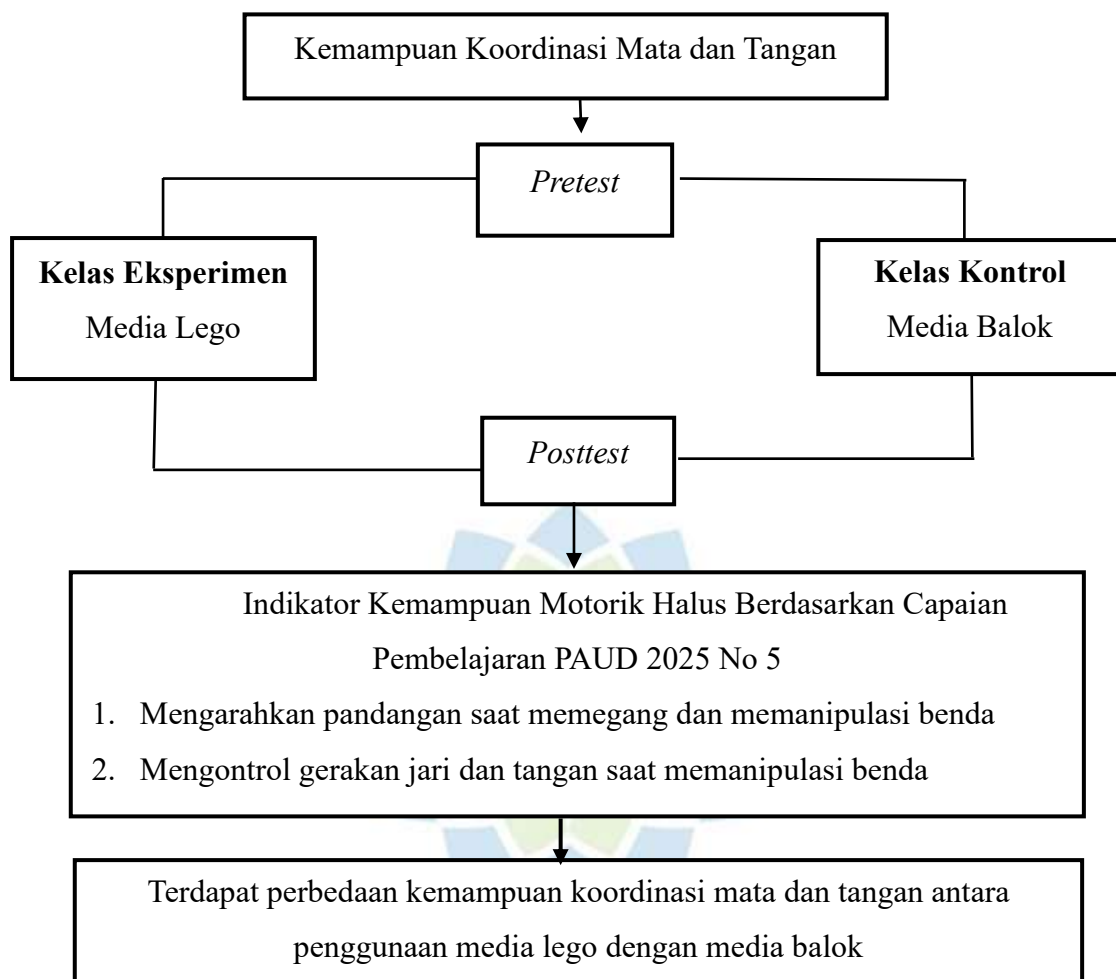
Aktivitas tersebut melibatkan penggunaan penglihatan dan gerakan tangan secara bersamaan. Anak menggunakan penglihatannya untuk menentukan kepingan yang akan digunakan, memperhatikan posisi serta bentuk kepingan, kemudian mengarahkan gerakan tangan dan jari untuk mengambil, memasang, menekan, serta menyusun kepingan lego sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Melalui aktivitas tersebut, kemampuan koordinasi mata dan tangan anak memperoleh stimulasi secara langsung.

Kemampuan koordinasi mata dan tangan dalam penelitian ini dilihat melalui dua indikator, yaitu kemampuan anak dalam mengarahkan pandangan saat memegang dan memanipulasi benda serta kemampuan anak dalam mengontrol gerakan jari dan tangan saat memanipulasi benda (Kementerian Pendidikan et al., 2025). Kedua indikator tersebut dapat diamati ketika anak melakukan kegiatan bermain dan menyusun benda menggunakan media yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan media lego dan kelompok kontrol yang menggunakan media balok. Sebelum diberikan perlakuan, kedua kelompok diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal koordinasi mata dan tangan anak. Selanjutnya, kelompok eksperimen melakukan kegiatan menggunakan media lego, sedangkan kelompok kontrol melakukan kegiatan menggunakan media balok. Setelah kegiatan perlakuan selesai dilakukan, kedua kelompok diberikan posttest untuk mengetahui kemampuan koordinasi mata dan tangan setelah diberikan perlakuan.

Hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol kemudian dibandingkan untuk mengetahui adanya perbedaan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak. Perbedaan hasil tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media Lego terhadap kemampuan koordinasi mata dan tangan anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir**

## F. Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi sementara atau jawaban sementara yang terkait dengan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian di mana dibutuhkan data dan analisis untuk mengevaluasi kebenaran hipotesis tersebut. Oleh karena itu, cara merumuskan hipotesis sangat bergantung pada penyusunan masalah yang ada. Dengan demikian, dalam membuat hipotesis, selain ditujukan untuk menjawab permasalahan, juga dibangun dengan dasar teoritis yang dijelaskan dalam kerangka pemikiran dan tinjauan pustaka.

Menurut Sugiyono (2019) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Adapun hipotesis yang diajukan berdasarkan rumusan masalah yang dibuat adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol ( $H_0$ ) tidak terdapat perbedaan yang signifikan penggunaan media lego terhadap kemampuan koordinasi mata dan tangan anak usia dini dibandingkan dengan penggunaan media balok
2. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) terdapat perbedaan yang signifikan penggunaan media lego terhadap kemampuan koordinasi mata dan tangan anak usia dini dibandingkan dengan penggunaan media balok.

Dalam pembuktian hipotesis dilakukan melalui perbandingan jumlah antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  menggunakan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  adapun ketentuan sebagai berikut:

1. Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
2. Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

#### G. Hasil Peneliti Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan faktor penting dalam mendukung peneliti dalam penelitian, karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai topik yang telah dibahas sebelumnya. Penelitian terdahulu juga dapat menjadi referensi bagi peneliti sebagai sumber pengetahuan baru selama proses penelitian, sehingga dapat mengurangi adanya kesulitan saat proses pengerjaan, berdasarkan temuan yang ada, berikut adalah beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alip Mutmainah dkk (2024). Jurnal *Riset Golden Age PAUD UHO*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Mengkaji tentang **Penerapan Permainan Lego Sebagai Sarana Menciptakan Komunikasi Pada Anak Usia Dini (3-4 Tahun) Di Ra Perwanida Temon**. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media lego dalam pendidikan anak usia dini mampu menciptakan dan meningkatkan kemampuan komunikasi anak secara alami, yang ditandai dengan munculnya kosa kata sederhana, kemampuan mengungkapkan keinginan, memahami perintah, serta

terjadinya interaksi verbal antar anak selama bermain lego. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Alip Mutmainah dkk., yaitu dalam penggunaan media lego sebagai alat permainan edukatif dan penekanan pada pembelajaran melalui bermain. Namun, perbedaan utamanya terletak pada fokus aspek perkembangan dan karakteristik subjek penelitian, di mana penelitian Alip Mutmainah dkk. lebih menitikberatkan pada perkembangan bahasa dan komunikasi anak usia 3–4 tahun dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan motorik halus, khususnya koordinasi mata dan tangan anak usia 5–6 tahun dengan pendekatan penelitian yang berbeda. Meskipun demikian, penelitian tersebut tetap relevan dan mendukung penelitian ini, karena aktivitas bermain lego yang menuntut anak untuk menyusun, memegang, dan merangkai secara tidak langsung melibatkan koordinasi mata dan tangan, sehingga memperkuat asumsi bahwa media lego efektif dalam menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak usia dini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Andini & El-Yunusi, 2025). *Journal of Innovative and Creativity*. Universitas Terbuka. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. mengkaji tentang cara **Meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan, kreativitas, konsentrasi, serta kesabaran anak berusia 5-6 tahun melalui metode kolase dengan menggunakan media tisu di RA Pratiwi Makassar**. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode kolase dengan menggunakan media tisu mampu meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan, kreativitas, konsentrasi, serta kesabaran anak usia 5–6 tahun di RA Pratiwi Makassar. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan setelah dua siklus tindakan kelas. Pada siklus pertama, hanya sekitar 40% anak yang mampu menyelesaikan kegiatan dengan rapi dan tepat waktu, sedangkan pada siklus kedua seluruh anak (100%) berhasil mencapai indikator perkembangan yang ditetapkan. Aktivitas merobek, menggunting, dan menempel tisu terbukti membantu anak mengontrol gerakan tangan, memusatkan perhatian visual, serta menyelaraskan penglihatan dengan

gerakan tangan secara bersamaan. Persamaan antara penelitian Andini dan El-Yunusi (2025) dengan penelitian penulis terletak pada fokus peningkatan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak usia dini. Kedua penelitian sama-sama menggunakan kegiatan manipulatif sebagai sarana pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif antara mata dan tangan anak. Selain itu, kedua penelitian dilakukan pada anak usia dini di lembaga PAUD dan menegaskan bahwa aktivitas bermain yang terstruktur dan menyenangkan dapat mengantarkan perkembangan motorik halus anak secara optimal. Perbedaan antara penelitian Andini dan El-Yunusi (2025) dengan penelitian penulis terletak pada media dan jenis kegiatan yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode kolase dengan media tisu yang bersifat dua dimensi melalui aktivitas merobek, menggunting, dan menempel, sedangkan penelitian penulis menggunakan media lego konstruktif tiga dimensi yang menekankan kegiatan menyusun dan merangkai. Selain itu, penelitian Andini dan El-Yunusi tidak hanya menilai koordinasi mata dan tangan, tetapi juga aspek kreativitas, konsentrasi, dan kesabaran, sementara penelitian penulis lebih spesifik memfokuskan pada kemampuan koordinasi mata dan tangan sebagai variabel utama sesuai indikator yang telah ditetapkan.

3. Fariz Nurul Aulia, Gusril, Nugroho Susanto, Achmad Chaeroni (2023). Jurnal Olahraga Pendidikan Indonesia. Universitas Negeri Padang. Mengkaji tentang **Pengaruh Media Bermain Plastisin Dan Lego Terhadap Keterampilan Motorik Halus Murid PAUD Farilla Ilmi**. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa media bermain plastisin dan lego sama-sama berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan motorik halus murid PAUD Farilla Ilmi. Hasil uji *t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest pada kedua kelompok. Kelompok plastisin mengalami peningkatan rata-rata nilai motorik halus dari 18,80 menjadi 33,60, sedangkan kelompok lego meningkat dari 18 menjadi 28,60. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua media efektif, media plastisin dinilai lebih efektif dibandingkan lego karena

memiliki selisih rata-rata posttest sebesar 5 poin. Persamaan antara penelitian Fariz Nurul Aulia dkk (2023). Dengan penelitian penulis terletak pada fokus peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini, khususnya yang melibatkan koordinasi mata dan tangan. Kedua penelitian sama-sama menggunakan media lego sebagai sarana stimulasi perkembangan anak dan dilakukan pada peserta didik PAUD. Selain itu, kedua penelitian menegaskan bahwa kegiatan bermain yang bersifat manipulatif dan konstruktif dapat membantu melatih keterampilan jari, kontrol gerak tangan, serta ketepatan visual-motorik anak. Perbedaan antara penelitian Fariz Nurul Aulia dkk (2023) dengan penelitian penulis terletak pada jumlah dan jenis media serta fokus analisis. Penelitian terdahulu membandingkan dua media bermain, yaitu plastisin dan lego, untuk melihat efektivitas keduanya terhadap motorik halus anak secara umum. Sementara itu, penelitian penulis hanya memfokuskan pada media lego sebagai variabel bebas dengan penekanan khusus pada kemampuan koordinasi mata dan tangan sebagai variabel utama. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada desain penelitian, jumlah sampel, serta indikator penilaian yang disesuaikan dengan tujuan dan konteks penelitian penulis.